



Verba Emosi Sedih dalam Bahasa Minangkabau: Kajian Metabahasa Semantik Alami

Risa Mayuni Lubis^{1,*} Mulyadi²

Universitas Sumatera Utara^{1,2}

*Corresponding Author E-mail: risamayunilubi18@gmail.com

Submitted: 11 May 2024

Revised: 11 Sept 2024

Accepted: 12 Nov 2024

Abstract. Emotions are an important aspect of human life, and emotion verbs play a key role in conveying emotional experiences. This study aims to analyze sad emotion verbs in Minangkabau using the Metabasic Natural Semantics (MSA) theory developed by Anna Wierzbicka and Cliff Goddard. Through qualitative analysis with a descriptive analytic method, this study identifies and describes sad emotion verbs from dictionaries, literary texts, and interviews with native speakers. The results show that there are several sad emotion verbs, such as “ibo,” “marasai,” and “manangih,” each with specific emotional nuances. This research highlights how the Minangkabau language provides rich terms for expressing sadness and reflects emotional experiences in specific cultural contexts. Using MSA theory, this study makes a theoretical contribution to semantic and linguistic studies and enriches the understanding of the relationship between language and emotion in Minangkabau culture.

Keywords: *sad emotional verb; Minangkabau language; Natural Semantic Metalanguage*

Abstrak. Emosi adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, dan verba emosi berperan kunci dalam menyampaikan pengalaman emosional. Penelitian ini bertujuan menganalisis verba emosi sedih dalam Bahasa Minangkabau menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka dan Cliff Goddard. Melalui analisis kualitatif dengan metode deskriptif analitik, penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan verba emosi sedih dari kamus, teks sastra, dan wawancara dengan penutur asli. Hasil menunjukkan terdapat beberapa verba emosi sedih, seperti "ibo", "marasai", dan "manangih", masing-masing dengan nuansa emosional spesifik. Penelitian ini menyoroti bagaimana bahasa Minangkabau menyediakan istilah kaya untuk mengungkapkan kesedihan, serta merefleksikan pengalaman emosional dalam konteks budaya tertentu. Dengan menggunakan teori MSA, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada kajian semantik dan linguistik, serta memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan emosi dalam budaya Minangkabau.

Kata kunci: *verba emosi sedih; bahasa Minangkabau; Metabahasa Semantik Alami*

Pendahuluan

Setiap individu di dunia ini pasti pernah merasakan emosi. Emosi adalah reaksi alami yang muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu dan merupakan bagian penting dari pengalaman manusia. Sebagai pengalaman subjektif, emosi diekspresikan melalui bahasa, yang memberikan warna dalam interaksi sehari-hari. Menurut Mulyadi (2015), emosi melibatkan tiga elemen utama: perasaan, pikiran, dan tubuh, dan dapat disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal.

Bahasa Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup serta perasaan penuturnya (Anwar, 1980). Kekayaan bahasa ini terletak pada beragam kata dan ekspresi yang mampu menggambarkan emosi secara mendalam, termasuk perasaan sedih, marah, dan senang. Ekspresi emosional ini merupakan bagian integral dari kearifan lokal dan budaya Minangkabau, menunjukkan bagaimana bahasa dapat menciptakan ikatan antara penutur dengan nilai-nilai budaya yang mereka anut (Thamrin, 2015).

Verba emosi telah menjadi fokus dalam berbagai kajian linguistik, dengan berbagai pendekatan yang menekankan hubungan antara perasaan dan ekspresi bahasa. Ortony, Clore, dan Collins (1988) dalam teori kognisi emosi mereka menjelaskan bahwa verba emosi menggambarkan hubungan antara proses kognitif dan reaksi emosional, di mana kata kerja yang berkaitan dengan emosi melibatkan penilaian subjek terhadap situasi tertentu sebagai hasil dari evaluasi tersebut. Wierzbicka (1999) memperluas pandangan ini dengan menekankan bahwa verba emosi sering mengandung elemen subjektif yang mencerminkan perspektif internal individu, sehingga tidak hanya menyampaikan perasaan, tetapi juga cara berpikir dan menilai situasi dari sudut pandang pribadi. Krifka (2004) menyatakan bahwa verba emosi adalah kata kerja yang mengungkapkan perasaan atau keadaan emosi seseorang sebagai respons terhadap suatu peristiwa atau pengalaman, menggambarkan bagaimana seseorang memikirkan atau merefleksikan suatu peristiwa, baik yang menyenangkan maupun tidak. Mulyadi (2010) menambahkan bahwa dalam Bahasa Melayu Asahan, verba emosi memiliki ciri khas di mana perasaan yang diekspresikan tidak selalu didasarkan pada keinginan, melainkan sebagai reaksi alami terhadap suatu peristiwa, seperti "sedih", "takut", atau "heran," yang muncul sebagai akibat pemikiran atau asumsi terhadap apa yang telah atau akan terjadi.

Berdasarkan definisi dari para ahli, emosi sedih dapat dipahami sebagai keadaan emosional yang melibatkan perasaan kehilangan, kekecewaan, kesedihan, dan penderitaan, yang muncul sebagai respon adaptif terhadap situasi yang tidak menyenangkan atau kehilangan sesuatu yang berharga bagi individu. Dalam buku *Emosi: Sebuah Pengantar Singkat* karya Dylan Evans, emosi sedih didefinisikan sebagai sebuah keadaan emosional yang diaktifkan oleh peristiwa atau situasi yang menyebabkan kehilangan, frustrasi, kekecewaan, atau penderitaan. Evans menjelaskan bahwa sedih adalah emosi yang adaptif untuk membantu kita beradaptasi dengan situasi yang tidak menyenangkan (Evans, 2001).

Menurut Mulyadi secara semantik, orang yang mengalami emosi itu disebut sebagai pengalam (*experiencer*). Untuk mengungkapkan emosi, ada dua cara yang digunakan oleh pengalam, yaitu secara nonverbal melalui ekspresi, wajah, gerakan tangan, mata, dan bahasa tubuh yang lain dan secara verbal melalui kata emosi (Mulyadi, 2010). Menurut Paul Ekman, seorang psikolog Amerika, emosi sedih adalah salah satu dari enam emosi dasar manusia (sedih, senang, takut, terkejut, jijik, dan marah). Ekman mendefinisikan emosi sedih sebagai sebuah keadaan emosional yang melibatkan perasaan kesedihan, kehilangan, dan kekecewaan (Ekman, 1992).

Penelitian mengenai verba emosi telah berkembang, menyoroti bagaimana bahasa menggambarkan pengalaman emosional yang beragam. Beberapa studi sebelumnya telah mendalami verba emosi dalam konteks budaya tertentu untuk memahami cara elemen linguistik membentuk persepsi emosi di berbagai komunitas bahasa. Namun, penelitian tentang verba emosi dalam Bahasa Minangkabau masih terbatas, khususnya dalam mendeskripsikan emosi sedih yang berperan penting dalam dinamika sosial dan budaya Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana Bahasa Minangkabau secara unik mengekspresikan emosi

sedih yang representatif bagi perasaan dan pengalaman penuturnya. Beberapa ahli telah melakukan penelitian spesifik mengenai verba emosi, namun masih banyak yang perlu dieksplorasi dalam konteks ini.

Penelitian relevan yang pertama oleh Mulyadi (2010) menunjukkan bahwa verba emosi statif dalam bahasa Melayu Asahan dicirikan oleh pengalaman seseorang yang merasakan sesuatu bukan karena menginginkan sesuatu. Verba emosi statif dibagi menjadi empat kategori berdasarkan tipe peristiwa: (1) sesuatu yang buruk telah terjadi (mirip sedih), (2) sesuatu yang buruk dapat/akan terjadi (mirip takut), (3) orang dapat memikirkan sesuatu yang buruk tentang diri sendiri (mirip malu), dan (4) tidak menyangka bahwa hal seperti ini dapat/akan terjadi (mirip heran).

Selanjutnya penelitian dari Marisa (2014) yang mengidentifikasi enam klasifikasi emosi utama yang lebih relevan dengan penggunaan ungkapan kata hati dalam bahasa, yaitu marah, sedih, takut, kenikmatan, jengkel, cinta, dan kasih. Klasifikasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana emosi-emosi dasar dapat dipahami dan diterjemahkan dalam bahasa melalui ungkapan kata hati, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, Marisa juga menambahkan empat klasifikasi tambahan, yang memungkinkan pemahaman yang lebih luas mengenai nuansa emosi manusia. Hal ini penting dalam menggali lebih dalam hubungan antara emosi dan bahasa, terutama dalam konteks bahasa Minangkabau yang sangat kaya akan ekspresi emosional.

Dalam perspektif lain, Kurniawan (2014) meneliti kategori kata emotif bermakna 'ketidaksukaan' dalam bahasa Sasak menggunakan studi Metabahasa Semantik Alami (MSA). Ia menguji lima leksikon kata emotif bermakna 'ketidaksukaan' dalam bahasa Sasak, yaitu *kenjering*, *meriq*, *ulek*, *pendaq*, dan *anyir*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dilihat dari subjek penyebab ketidaksukaan, leksem *kenjering* dan *anyir* muncul, sementara jika dilihat dari tindakan, *meriq*, *ulek*, dan *pendaq* yang muncul. Penelitian relevan selanjutnya adalah Mulyadi (2016) yang meneliti peran argumen dalam verba emosi dalam Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Melayu Asahan (BMA), yang menunjukkan perbedaan sesuai dengan kategori verbanya, yaitu verba emosi statif dan aktif. Perbedaan ini terlihat pada verba takut dan jengkel (BI) dengan cuak dan rising (BMA), di mana takut dan jengkel menyarankan relasi pengalam-lokatif, sedangkan cuak dan rising menyarankan relasi pengalam-tema.

Dalam konteks penelitian dengan judul "*Verba Emosi Sedih Dalam Bahasa Minangkabau: Kajian Semantis*", definisi emosi sedih tersebut menjadi relevan karena penelitian ini akan berfokus pada mengkaji verba-verba dalam bahasa Minangkabau yang digunakan untuk mengungkapkan emosi sedih, dengan pendekatan semantis. Kajian semantis dalam penelitian ini penting untuk memahami makna asali, makna leksikal, dan makna gramatikal dari verba-verba emosi sedih dalam bahasa Minangkabau. Dengan memahami makna-makna tersebut, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep emosi sedih diartikulasikan dan dikonseptualisasikan dalam bahasa Minangkabau.

Asmah Haji Omar (2008) dalam bukunya *Ensiklopedi Bahasa dan Kebudayaan Nusantara* menegaskan bahwa kosa kata dan ekspresi bahasa daerah seperti Minangkabau adalah cerminan dari warisan budaya yang kaya, di mana emosi seperti kesedihan diungkapkan melalui bahasa yang penuh dengan makna budaya dan sejarah. Kajian semantis akan membantu mengungkap makna yang tersirat dalam verba-verba tersebut, serta bagaimana makna tersebut terkait dengan konteks budaya dan pengalaman emosional masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, definisi emosi sedih dari para ahli menjadi landasan penting dalam penelitian ini, karena akan memberikan pemahaman

yang lebih mendalam tentang bagaimana emosi sedih diekspresikan dan dikonseptualisasikan melalui bahasa, khususnya dalam bahasa Minangkabau yang menjadi fokus kajian.

Dalam penelitian ini akan digunakan teori Metabahasa Semantik Alami. Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) atau Natural Semantic Metalanguage (NSM) adalah sebuah pendekatan dalam ilmu bahasa yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna kata dan ungkapan dalam berbagai bahasa menggunakan seperangkat konsep dasar yang universal. Teori ini berupaya menemukan elemen-elemen dasar yang dapat digunakan untuk menjelaskan semua makna dalam bahasa apa pun, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam dan akurat tentang berbagai konsep bahasa.

Salah satu tokoh utama di balik pengembangan teori MSA adalah Anna Wierzbicka. Menurut Wierzbicka (1996), MSA terdiri dari seperangkat kata kunci yang bersifat universal, artinya konsep-konsep ini dapat ditemukan dalam semua bahasa dunia. Konsep-konsep dasar ini, yang dikenal sebagai "primitif semantik," digunakan untuk mendeskripsikan makna kata, ungkapan, dan kalimat secara sederhana dan tanpa ambiguitas. Wierzbicka berpendapat bahwa MSA memungkinkan analisis makna yang lebih akurat karena tidak bergantung pada terjemahan atau interpretasi yang dapat bervariasi antarbahasa.

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1985) menyatakan bahwa MSA tidak hanya berguna untuk memahami makna kata-kata secara individual, tetapi juga untuk menganalisis ungkapan-ungkapan idiomatik, peribahasa, dan konsep-konsep abstrak yang sulit diterjemahkan secara langsung. Dengan menggunakan MSA, makna-makna kompleks dapat dipecah menjadi elemen-elemen dasar yang lebih mudah dipahami dan dijelaskan secara universal, menjembatani kesenjangan pemahaman antarbahasa. Cliff Goddard, rekan Wierzbicka, memperluas penerapan MSA dalam penelitian lintas budaya. Menurut Goddard (2002), MSA adalah alat yang kuat untuk memahami bagaimana makna diekspresikan dan dipahami di berbagai budaya. Dengan MSA, peneliti dapat menghindari bias etnosentrisme dan lebih memahami cara pandang serta konsep-konsep unik dalam suatu budaya melalui bahasa mereka, memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana masyarakat mengonseptualisasikan dunia mereka. Goddard (2011) lebih lanjut menekankan bahwa MSA dapat menjelaskan konsep-konsep emosi, nilai-nilai budaya, dan norma-norma sosial dengan cara yang dapat dipahami lintas bahasa dan budaya. Hal ini membuka jalan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi emosional dan budaya yang melekat pada bahasa.

Dengan menerapkan teori MSA dalam penelitian, peneliti dapat mengungkap makna-makna mendalam dari kata-kata dan ungkapan dalam bahasa tertentu menggunakan alat analisis yang bersifat universal. Ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang cara pandang dan konsep-konsep yang ada dalam budaya tersebut, serta bagaimana makna tersebut diartikulasikan dalam kehidupan sehari-hari. Teori MSA dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Secara semantis keanggotaan verba emosi dapat dibatasi dengan makna asali. Berdasarkan kombinasi perangkat makna asali, skenario kognitif pada verba emosi digambarkan oleh (Mulyadi, 2015):

X merasakan sesuatu

Karena X memikirkan sesuatu

Pemakaian dalam kalimat dapat digambarkan sebagai berikut:

Nurul maraso padiah hati ditinggaan Agus

(Nurul merasa pedih hati ditinggal Agus)

Analisis:

X padiah hati

Pada saat itu, terjadi sesuatu pada X

(X manusia)

Sesuatu terjadi pada perasaan X

X sedih

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan dalam kajian linguistik, khususnya terkait verba emosi “sedih” dalam Bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau, salah satu bahasa daerah Indonesia, memiliki kekayaan leksikal yang mencerminkan budaya serta cara pandang masyarakatnya. Melalui kajian semantik berbasis teori Metabahasa Semantik Alami (MSA), penelitian ini diharapkan dapat mengungkap konsep dan artikulasi emosi “sedih” dalam konteks budaya Minangkabau.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap kajian semantik dan linguistik. Dengan pendekatan MSA, penelitian ini mengeksplorasi makna mendalam dari verba emosi “sedih” dalam Bahasa Minangkabau, yang belum banyak dikaji sebelumnya. Pendekatan ini menawarkan analisis unik terhadap makna leksikal dan gramatikal bahasa tersebut, sehingga memperkaya pemahaman tentang bagaimana emosi, khususnya “sedih,” diekspresikan dalam bahasa yang sarat nilai budaya.

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoritis bagi kajian semantik dan dokumentasi linguistik Bahasa Minangkabau, serta memperkuat pemahaman tentang relasi antara bahasa dan emosi dalam konteks budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting bagi perkembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang semantik. Namun, penelitian yang menganalisis verba emosi sedih dalam Bahasa Minangkabau dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami belum pernah dilakukan.

Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik dipilih untuk menggali secara mendalam verba-verba emosi sedih dalam bahasa Minangkabau. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena emosi sedih secara menyeluruh tanpa perlu generalisasi yang mungkin tidak sesuai dengan konteks budaya dan linguistik tertentu. Sumber data dalam penelitian ini mencakup Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia oleh Muhammad Saleh et al. (2009), beberapa karya sastra dari Minangkabau seperti novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* oleh Hamka, serta sumber lisan dari wawancara dengan penutur asli Bahasa Minangkabau. Kamus digunakan untuk mengidentifikasi verba emosi “sedih” yang terdaftar dan sering digunakan dalam bahasa sehari-hari. Sementara itu, karya sastra dipilih karena menggambarkan nilai-nilai budaya dan emosi dalam konteks yang mendalam, memungkinkan analisis atas penggunaan verba emosi dalam narasi kehidupan masyarakat Minangkabau.

Data lisan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan penutur asli Minangkabau untuk mendapatkan gambaran penggunaan verba emosi dalam konteks nyata. Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pengumpulan data secara komprehensif dan mendalam, sehingga analisis

verba emosi dapat mencerminkan konteks kultural serta cara ekspresi emosi yang khas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

Proses analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat membongkar makna verba emosi sedih menjadi elemen-elemen dasar yang universal, sehingga memahami bagaimana emosi sedih diartikulasikan dalam bahasa Minangkabau. Analisis berfokus pada makna leksikal dan gramatikal dari verba yang dikumpulkan, serta bagaimana verba-verba ini berfungsi dalam berbagai konteks emosional. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan bagaimana verba-emosi digunakan, tetapi juga bagaimana mereka mencerminkan pandangan dan pengalaman emosional masyarakat Minangkabau secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Peristiwa penggunaan verba emosi dalam Bahasa Minangkabau terdapat beberapa dan dalam hal ini verba emosi sedih tersebut dikaji secara statif dan aktif sesuai dengan penggunaannya di antaranya yaitu:

Data 1: *ibo*

Data 2: *marasai*

Data 3: *bamanuang*

Data 4: *baduko*

Data 5: *padiah hati*

Data 6: *malapeh hati*

Data 7: *manangih*

Data 8: *suram jo balam*

Data 9: *maunjuk hati*

Data 10: *suruak di dalam hati*

Data yang didapatkan berbeda penggunaannya sesuai dengan pemakaiannya dalam kalimat. Penjelasannya sebagai berikut:

Data 1: "ibo"

Kamus Bahasa Minangkabau mencatat "ibo" sebagai verba emosi sedih yang berarti "sedih mendalam" atau "hati terasa pedih." Berdasarkan teori MSA, "ibo" dapat dijabarkan sebagai emosi dengan elemen-elemen semantis yang merepresentasikan rasa kehilangan yang dalam dan berkelanjutan, terutama terhadap anggota keluarga atau orang terkasih yang telah tiada.

Penggunaan dalam Kalimat:

"Ibo hati den urang gaek lah tiado" (hatiku sangat sedih karena orang tua telah tiada).

Analisis MSA:

- **X**: "den" (saya)
- **X merasakan sesuatu**: Ibo hati (sedih yang mendalam, perasaan berduka)
- **Karena X memikirkan sesuatu**: urang gaek tiado (orang tua sudah meninggal, kehilangan besar)

Pemakaian dalam kalimat ini mengindikasikan bahwa kehilangan orang tua adalah pengalaman emosional yang sangat mempengaruhi perasaan penutur. Perasaan ini bukan hanya sekadar rasa sedih sementara, tetapi lebih kepada kesedihan mendalam yang menggambarkan kehilangan yang sulit untuk dipulihkan atau dilupakan.

Relevansi Budaya: Penggunaan "ibo" di Minangkabau tidak hanya sekedar menunjukkan rasa sedih, tetapi menggambarkan suatu kondisi emosional yang melekat

pada kenangan yang menyakitkan, terkait erat dengan nilai kekeluargaan yang kuat di budaya Minangkabau.

Data 2: "marasai"

Verba "marasai" dalam kamus diterjemahkan sebagai "kerinduan hati" yang mengindikasikan perasaan yang campur aduk antara sedih dan rindu mendalam. Menurut MSA, "marasai" merujuk pada kerinduan intens yang menimbulkan ketidakbahagiaan yang sulit dihilangkan.

Penggunaan dalam Kalimat:

"Denai marasai mananti uda kapulang" (Aku merana menanti suami pulang).

Analisis MSA:

- X: "denai" (saya, penutur)
- X **merasakan sesuatu: marasai** (merana, perasaan sedih yang berlarut-larut)
- **Karena X memikirkan sesuatu: mananti uda kapulang** (menanti suami pulang, keinginan yang tidak terpenuhi)

Pemakaian dalam kalimat ini menggambarkan perasaan merana yang disebabkan oleh penantian yang lama terhadap seseorang yang sangat diinginkan kehadirannya, dalam hal ini suami yang belum pulang. Perasaan ini mencerminkan kesedihan yang disertai harapan yang tak kunjung tercapai.

Relevansi Budaya: Ekspresi ini menggambarkan kekuatan hubungan dalam masyarakat Minangkabau, khususnya antara pasangan atau keluarga, sehingga "marasai" mencerminkan perasaan mendalam dan harapan terhadap reuni, suatu aspek penting dalam budaya Minangkabau.

Data 3: "bamanuang"

Verba "bamanuang" berarti "termenung" atau "membawa beban pikiran." Dalam analisis MSA, "bamanuang" adalah tindakan merenungkan suatu peristiwa menyedihkan, umumnya terkait dengan ketidakpastian masa depan atau nasib yang sulit.

Penggunaan dalam Kalimat:

"Aziz bamanuang mamikian iduiknyo" (Aziz melamun memikirkan nasibnya).

Analisis MSA:

- X: "Aziz" (nama orang, subjek)
- X **merasakan sesuatu: bamanuang** (melamun, keadaan batin yang terganggu, perasaan tidak bahagia)
- **Karena X memikirkan sesuatu: mamikian iduiknyo** (memikirkan nasibnya, menggambarkan refleksi mendalam atas kondisi hidup)

Pemakaian dalam kalimat ini menggambarkan bagaimana perasaan X yang tidak bahagia atau gelisah akibat memikirkan nasibnya, sehingga membuatnya terlarut dalam pemikiran yang mendalam tentang kehidupan dan keadaan yang dialaminya.

Data 4: "baduko"

Verba "baduko" diterjemahkan sebagai "berduka." Dalam pendekatan MSA, "baduko" menunjukkan emosi sedih yang dalam akibat kehilangan seseorang.

Penggunaan dalam Kalimat:

"Dian baduko karano kahilangan mandehnyo" (Dian berduka karena kehilangan ibunya).

Analisis MSA:

- X: "Dian" (nama orang, subjek)

- **X merasakan sesuatu: baduko** (berduka, perasaan kesedihan yang mendalam)
- **Karena X memikirkan sesuatu: kehilangan mandehnyo** (kehilangan ibunya, kehilangan orang yang dekat dengan X)

Pemakaian dalam kalimat ini mengindikasikan bahwa perasaan baduko bukan hanya sebatas rasa sedih sementara, melainkan lebih kepada pengalaman berduka yang dalam dan berlarut-larut akibat kehilangan orang yang sangat dekat, seperti ibu.

Relevansi Budaya: Penggunaan "baduko" dalam konteks duka memperlihatkan bagaimana nilai kekeluargaan sangat dihargai, dengan duka cita yang sering kali melibatkan seluruh keluarga besar.

Data 5: "padiah hati"

"Padiah hati" diambil dari teks sastra sebagai ekspresi emosi sedih yang pedih, mirip dengan rasa kecewa mendalam. Analisis MSA terhadap "padiah hati" menggambarkan perasaan yang terfokus pada kekecewaan atau luka batin.

Penggunaan dalam Kalimat:

"Nurul maraso padiah hati ditinggaan Agus" (Nurul merasa pedih hati ditinggal Agus).

Analisis MSA:

- **X: "Nurul"** (nama orang, subjek)
- **X merasakan sesuatu: padiah hati** (hati yang sangat sakit atau kecewa, sedih yang mendalam)
- **Karena X memikirkan sesuatu: ditinggaan Agus** (ditinggal oleh Agus, kehilangan hubungan personal)

Pemakaian dalam kalimat ini menggambarkan bahwa padiah hati bukan hanya sekadar perasaan sedih biasa, tetapi lebih kepada kesedihan mendalam yang disebabkan oleh perasaan kehilangan terhadap seseorang yang sangat berarti, seperti dalam konteks hubungan personal antara Nurul dan Agus.

Relevansi Budaya: Ekspresi ini memperlihatkan bagaimana Bahasa Minangkabau menggambarkan pengalaman emosional dalam hubungan antarpribadi, mencerminkan nilai keterikatan emosional dalam budaya Minangkabau.

Data 6: "malapeh hati"

"Malapeh hati" secara harfiah berarti "melepaskan hati," yang sering digunakan untuk menggambarkan perasaan sedih yang diikuti dengan pelampiasan atau pengungkapan rasa tersebut. Ini bisa berupa menangis atau mengungkapkan perasaan secara verbal.

Penggunaan dalam Kalimat:

"**Malapeh hati ka den maratuih manangih**" (Aku meluapkan hati dengan menangis keras).

Analisis MSA:

- **X: "den"** (saya, penutur)
- **X merasakan sesuatu: malapeh hati** (sedih yang mendalam, keinginan untuk meluapkan perasaan)
- **Karena X memikirkan sesuatu: maratuih manangih** (menangis keras, meluapkan perasaan)

Pemakaian dalam kalimat ini menunjukkan bahwa malapeh hati mengandung elemen kesedihan yang sangat mendalam, tetapi diiringi dengan usaha untuk mengatasi perasaan tersebut dengan cara meluapkan emosi melalui tangisan. Tangisan ini adalah

bentuk dari proses mengatasi perasaan sedih yang terkumpul, dengan tujuan untuk merasa lega.

Relevansi Budaya: Dalam budaya Minangkabau, "malapeh hati" mencerminkan pandangan bahwa mengungkapkan kesedihan adalah langkah penting dalam proses pemulihan emosional. Ini menegaskan bahwa mengekspresikan rasa sedih bukan hanya diterima tetapi juga dianggap perlu.

Data 7: "manangih"

"Manangih" berarti "menangis," ekspresi langsung dari kesedihan yang diakui secara sosial sebagai cara untuk melepaskan emosi. Dalam konteks MSA, "manangih" mengandung makna kesedihan yang mencapai puncak intensitas, di mana X tidak bisa lagi menyembunyikan emosi dan memilih untuk mengekspresikannya.

Penggunaan dalam Kalimat:

"Ado nan senang manangih hanyo alah jarang" (Seseorang yang merasa senang tetapi masih menangis itu jarang terjadi).

Analisis MSA:

- X: "ado nan senang" (seseorang yang merasa senang)
- X merasakan sesuatu: **manangih** (menangis, meluapkan perasaan)
- Karena X memikirkan sesuatu: hanyo alah jarang** (sesuatu yang jarang terjadi)

Pemakaian dalam kalimat ini mengindikasikan bahwa "manangih" bukan hanya sekadar ekspresi dari kesedihan, tetapi juga mencerminkan bahwa meskipun ada perasaan positif, perasaan emosional yang lebih dalam atau campuran perasaan masih dapat mempengaruhi individu tersebut, membuatnya menangis meskipun sedang merasa bahagia.

Relevansi Budaya: Dalam bahasa Minangkabau, menangis sebagai tanda sedih bukanlah tanda kelemahan, melainkan sarana untuk mengatasi kesedihan. "Manangih" menjadi bentuk penerimaan emosional dan kedalaman ikatan sosial.

Data 8: "suram jo balam"

"Suram jo balam" secara harfiah berarti "kelam seperti balam (burung hantu)." Ini adalah ungkapan metaforis untuk menunjukkan suasana hati yang murung atau kelam. Dalam MSA, "suram jo balam" menunjukkan keadaan di mana seseorang merasa kesedihan yang mempengaruhi suasana hati atau mentalitasnya, seolah tenggelam dalam kegelapan.

Penggunaan dalam Kalimat:

"Hidup rasonyo suram jo balam lai kini" (Hidup terasa kelam seperti balam sekarang).

Analisis MSA:

- X: "hidup rasonyo" (hidup saya merasa)
- X merasakan sesuatu: **suram jo balam** (gelap dan kelam, kegelapan hati)
- Karena X memikirkan sesuatu: lai kini** (sekarang, saat ini)

Pemakaian "suram jo balam" dalam kalimat ini memberikan gambaran tentang perasaan seseorang yang merasa bahwa hidupnya kini penuh dengan kesulitan dan tidak ada cahaya harapan, seolah-olah hidup ini dipenuhi dengan kegelapan yang menyelubungi semua hal positif.

Relevansi Budaya: Penggunaan ungkapan ini dalam konteks Minangkabau menunjukkan bagaimana metafora alam digunakan untuk menggambarkan kedalaman emosi, terutama ketika seseorang berada dalam kondisi mental yang sangat terpuruk dan pesimis.

Data 9: "maunjuk hati"

"Maunjuk hati" digunakan untuk menyatakan keadaan hati yang merasa terluka, pedih, atau perih akibat peristiwa tertentu. Menurut analisis MSA, "maunjuk hati" mengacu pada kondisi emosional di mana X merasa hatinya terluka, tetapi tidak ingin atau tidak bisa mengungkapkan rasa sakitnya secara terbuka.

Penggunaan dalam Kalimat:

"Maunjuk hati amak ditinggaan anak-anoknyo ka rantau" (Hati seorang ibu terasa perih ditinggalkan anak-anaknya ke rantau).

Analisis MSA:

•X: "amak" (ibu)

•X **merasakan sesuatu: maunjuk hati** (perasaan terluka batin yang disembunyikan)

• **Karena X memikirkan sesuatu: ditinggaan anak-anoknyo ka rantau** (ditinggalkan anak-anaknya ke rantau)

Pemakaian "maunjuk hati" dalam kalimat ini mengilustrasikan bagaimana rasa sakit yang disebabkan oleh perpisahan dengan orang yang sangat disayangi (anak-anak) bisa disembunyikan dan ditahan dalam hati, menggambarkan kedalaman emosional dan pengendalian diri yang kuat dalam menghadapi kesedihan tersebut.

Relevansi Budaya: Ungkapan ini mencerminkan nilai tahan banting dan ketegaran dalam budaya Minangkabau. Meskipun terluka, X cenderung menahan rasa tersebut sebagai bentuk kekuatan emosional, khususnya dalam menghadapi perpisahan.

Data 10: "suruak di dalam hati"

"Suruak di dalam hati" berarti "tersimpan dalam hati," yang mengacu pada perasaan sedih yang disimpan dan tidak diekspresikan. Dalam MSA, frasa ini menunjukkan keadaan emosional yang tidak diekspresikan secara langsung, tetapi dirasakan secara mendalam oleh penutur.

Penggunaan dalam Kalimat:

"Raso sedih nan suruak di dalam hati indak baa nak dicaria dek urang" (Rasa sedih yang tersimpan dalam hati tidak mudah diketahui orang).

Analisis MSA:

•X: "raso sedih" (perasaan sedih)

•X **merasakan sesuatu: "suruak di dalam hati"** (kesedihan yang disembunyikan)

• **Karena X memikirkan sesuatu: "indak baa nak dicaria dek urang"** (tidak mudah diketahui orang)

Pemakaian "suruak di dalam hati" mengilustrasikan sikap menahan dan menyembunyikan perasaan dalam diri seseorang meskipun merasa sangat sedih. Hal ini mencerminkan budaya atau kecenderungan untuk tidak menunjukkan kesedihan secara terbuka kepada orang lain.

Relevansi Budaya: Ungkapan ini menggambarkan nilai ketegaran dan privasi emosional dalam budaya Minangkabau, di mana mengekspresikan kesedihan sering dianggap lebih baik jika disimpan dalam hati sebagai bentuk kontrol diri.

Penggunaan teori MSA dalam menganalisis data ini memperlihatkan bagaimana verba emosi sedih dalam Bahasa Minangkabau bukan sekedar kata-kata untuk menyatakan perasaan, tetapi juga menyampaikan konotasi budaya yang dalam. Setiap verba mengandung nuansa semantik unik yang merefleksikan pengalaman emosional, hubungan sosial, dan nilai budaya masyarakat Minangkabau.

Pembahasan

Hasil analisis penggunaan verba emosi dalam bahasa Minangkabau menunjukkan beragam cara penutur mengekspresikan kesedihan melalui bahasa. Sepuluh verba emosi yang dianalisis yaitu "ibo," "marasai," "bamanuang," "baduko," "padiah hati," "malapeh hati," "manangih," "suram jo balam," "maunjuk hati," dan "suruak di dalam hati". Masing-masing verba tersebut memiliki nuansa emosional yang unik dan spesifik.

Verba "ibo" menggambarkan kesedihan mendalam akibat kehilangan orang terkasih, sementara "marasai" mencerminkan kerinduan hati yang dapat menimbulkan kesedihan berkepanjangan. "Bamanuang" menyoroti bagaimana perasaan kesedihan dan kegundahan mempengaruhi perenungan tentang nasib, sedangkan "baduko" merinci kedalaman duka cita akibat kehilangan orang yang dicintai. "Padiah hati" menangkap rasa pedih hati yang disebabkan oleh peristiwa emosional seperti putus cinta, sementara "malapeh hati" merujuk pada perasaan kecewa yang mendalam setelah mengalami kegagalan atau kehilangan. "Manangih" menggambarkan tangisan sebagai ekspresi fisik dari kesedihan, sedangkan "suram jo balam" menunjukkan perasaan suram dan gelap dalam hati akibat penderitaan emosional. "Maunjuk hati" menggambarkan perasaan hati yang sangat kecewa dan hancur, dan "suruak di dalam hati" merujuk pada kesedihan yang terpendam di dalam hati, meskipun tidak dapat diekspresikan secara terbuka. Secara keseluruhan, bahasa Minangkabau menyediakan istilah yang kaya dan nuansa untuk mengungkapkan berbagai bentuk kesedihan, menyoroti bagaimana bahasa merefleksikan dan mengartikulasikan pengalaman emosional yang kompleks dalam konteks budaya tertentu. Keseluruhan data menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau menyediakan istilah yang kaya dan nuansa untuk mengungkapkan berbagai bentuk kesedihan, menyoroti bagaimana bahasa dapat merefleksikan dan mengartikulasikan pengalaman emosional yang kompleks dalam konteks budaya tertentu.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam kajian verba emosi dalam bahasa Minangkabau dengan fokus khusus pada penggunaan dan makna dari verba emosi sedih. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin lebih berfokus pada analisis umum dari verba emosi dalam bahasa, penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang verba emosi sedih dalam bahasa Minangkabau. Penelitian ini mengungkapkan nuansa emosional yang sangat spesifik dan mendalam, serta bagaimana setiap verba mencerminkan pengalaman emosional yang berbeda, mulai dari kerinduan dan duka cita hingga kesedihan yang mendalam. Dalam konteks budaya Minangkabau, yang kaya dengan nilai-nilai adat dan tradisi, kesedihan tidak hanya dipahami sebagai perasaan individu, tetapi juga sebagai pengalaman kolektif yang terkait dengan interaksi sosial, hubungan keluarga, dan adat istiadat. Misalnya, duka cita (*baduko*) seringkali diiringi dengan prosesi adat tertentu, sementara kerinduan (*marasai*) dapat menggambarkan pentingnya hubungan kekeluargaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat Minangkabau. Dengan memanfaatkan sumber dari kamus bahasa Minangkabau dan teks sastra, penelitian ini mengisi celah dalam literatur yang ada, memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa menangkap dan mengkomunikasikan perasaan dalam konteks budaya yang spesifik, seperti pengaruh adat, nilai-nilai keluarga, dan norma sosial yang mengatur ekspresi emosi di masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi studi linguistik dan budaya. Dalam konteks linguistik, temuan ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa mengekspresikan berbagai nuansa emosional. Dengan mendalami makna spesifik dari verba emosi dalam bahasa Minangkabau, penelitian ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana bahasa dapat menangkap kompleksitas perasaan manusia. Selain itu, penelitian ini juga membuka kemungkinan untuk studi lebih lanjut mengenai bagaimana

verba emosi di bahasa lain mungkin mencerminkan pengalaman emosional yang serupa atau berbeda.

Dalam konteks budaya, penelitian ini membantu memperjelas bagaimana bahasa mencerminkan nilai-nilai dan pengalaman budaya tertentu. Dengan memahami bagaimana verba emosi digunakan dalam bahasa Minangkabau, peneliti, praktisi, dan pendidik dapat lebih menghargai bagaimana individu dalam komunitas tersebut berinteraksi dengan dan mengungkapkan perasaan mereka. Hal ini dapat berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa dan budaya serta meningkatkan sensitivitas budaya dalam berbagai konteks sosial dan pendidikan.

Penelitian ini berkontribusi secara signifikan dalam beberapa cara. Pertama, ia menambah literatur yang ada tentang verba emosi dalam bahasa daerah, khususnya bahasa Minangkabau, yang sebelumnya kurang mendapatkan perhatian mendalam. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis lima verba emosi spesifik, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa dapat mencerminkan dan mengartikulasikan pengalaman emosional yang kompleks. Kedua, penelitian ini menyediakan data empiris yang dapat digunakan untuk referensi dalam studi linguistik lebih lanjut, serta dalam pengembangan kurikulum pendidikan bahasa dan budaya. Dengan menawarkan analisis mendalam tentang penggunaan verba emosi, penelitian ini membantu dalam pembuatan materi ajar yang lebih relevan dan sensitif terhadap konteks budaya. Ketiga, penelitian ini dapat mendorong studi lebih lanjut tentang perbandingan antara bahasa Minangkabau dan bahasa lain dalam hal ekspresi emosi. Hal ini berpotensi membuka dialog baru antara disiplin ilmu linguistik, psikologi, dan antropologi, yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan emosi manusia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman linguistik tentang verba emosi dalam bahasa Minangkabau, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap studi interdisipliner tentang bahasa dan budaya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa Minangkabau memiliki kekayaan ekspresi untuk menyampaikan berbagai nuansa kesedihan yang tercermin dalam verba-verba emosi sedih seperti "ibo," "marasai," "bamanuang," "baduko," "padiah hati," "malapeh hati," "manangih," "suram jo balam," "maunjuk hati," dan "suruak di dalam hati." Verba "ibo" menggambarkan kesedihan mendalam akibat kehilangan orang terkasih, mencerminkan perasaan yang sangat intens dan sulit diungkapkan dengan istilah umum. Verba "marasai" menunjukkan kerinduan hati terhadap seseorang yang terkasih, yang sering kali menimbulkan kesedihan berkepanjangan dan perasaan tidak bahagia. Sementara itu, "bamanuang" menyoroti bagaimana kegundahan dan kesedihan dapat mempengaruhi seseorang untuk merenung atau melamun tentang nasibnya. Verba "baduko" merinci duka cita akibat kehilangan seseorang yang dicintai, menunjukkan kedalaman kesedihan yang diiringi proses berduka. "Padiah hati" menggambarkan rasa pedih hati yang disebabkan oleh peristiwa emosional seperti putus cinta, menggabungkan kesedihan dengan ketidakbahagiaan yang mendalam. Selain itu, "malapeh hati" menggambarkan perasaan kecewa dan kehilangan harapan yang menyertai kesedihan. Verba "manangih" menekankan pada kesedihan yang timbul akibat kehilangan atau perpisahan yang tidak diinginkan. "Suram jo balam" memperlihatkan kesedihan yang disertai dengan perasaan putus asa dan ketidakberdayaan. "Maunjuk hati" menandakan perasaan sangat terluka dan mendalam akibat tindakan atau perkataan yang menyakitkan. Terakhir, "suruak di dalam hati" menggambarkan kesedihan yang mendalam dan berlarut-larut yang muncul dari dalam hati dan sulit untuk diungkapkan. Keseluruhan data ini

mencerminkan bagaimana Bahasa Minangkabau memiliki berbagai bentuk ekspresi yang kaya untuk menggambarkan kesedihan, masing-masing dengan nuansa emosional yang unik.

Komponen emosi dasar sedih dapat dibatasi oleh karakteristik 'X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu'. Dalam konteks ini, secara otomatis mencakup tentang 'sesuatu yang tidak baik terjadi.' Keseluruhan data menunjukkan bahwa Bahasa Minangkabau menyediakan istilah yang kaya untuk mengungkapkan berbagai bentuk kesedihan, mencerminkan bagaimana bahasa dapat merefleksikan dan mengartikulasikan pengalaman emosional yang kompleks dalam konteks budaya tertentu. Penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan dalam kajian semantik dengan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana emosi sedih diartikulasikan dalam bahasa Minangkabau, menggunakan pendekatan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) untuk mengungkap makna leksikal dan gramatikal dari verba emosi tersebut.

Referensi

- Anwar, K. (1980). Language use in Minangkabau society. *Indonesia Circle*, 8(22), 55-63.
- Asmah Haji Omar. (2008). *Ensiklopedi Bahasa dan Kebudayaan Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universiti Malaya.
- Cecep, R. (2013). *Emosi dalam Bahasa dan Budaya: Kajian Linguistik dan Psikologi*. Pustaka Cendekia, Bandung.
- Ema, M. (2018). Leksikon Emosi dalam Bahasa Jawa: Sebuah Analisis Semantik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 10(2), 123-140.
- Evans, D. (2001). *Emosi: Sebuah Pengantar Singkat*. London: Sage Publications.
- Goddard, C. (2002). *Meaning and Universal Grammar - Theory and Empirical Findings*. Vol. I. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Goddard, C. (2011). *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. 2nd ed. Oxford: Oxford University Press.
- Goddard, C. (2002). *Semantic Theory and Cross-Cultural Communication*. Canberra: Australian National University.
- Goddard, C. (2011). *Understanding Emotion: A Cross-Cultural Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krifka, M. (2004). *Semantic and Pragmatic Conditions for the Use of Emotive Verbs*. Berlin: ZAS Papers in Linguistics.
- Kurniawan, Hadi. (2014). Kategori Kata Emotif dalam Bahasa Sasak. *Jurnal Linguistik*, 20(2), 112-130.
- Marisa, Ika. (2014). *Klasifikasi Emosi dalam Bahasa: Analisis Ungkapan Kata Hati*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Marisa. (2014). Klasifikasi Emosi dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Hati. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, No. 1 Agustus 2014.
- Mulyadi. (2010). Verba Emosi Statif dalam Bahasa Melayu Asahan. *Linguistika*, 17(33).

- Mulyadi. (2015). Parameter Verba Emosi. *Jurnal T tutur*, 1(2).
- Ortony, A., Clore, G. L., & Collins, A. (1988). *The Cognitive Structure of Emotions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thamrin, T. (2015). Minangkabau language: use and attitudes. *Doctoral dissertation*. Victoria: La Trobe University.
- Wierzbicka, A. (1985). *Lexicography and Conceptual Analysis*. Ann Arbor: Karoma Publishers.
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, A. (1999). *Emotions across Languages and Cultures: Diversity and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.